

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Subak Munggu Tegallantang Kabupaten Badung

ROYADI SEMBIRING*, RATNA KOMALA DEWI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: *royadisembiringkem@gmail.com
ratnakomala61@gmail.com

Abstract

Analysis of factors influencing the income of rice farmers in Subak Munggu Tegallantang, Badung Regency

Subak Munggu Tegallantang is one of the subaks located in Badung Regency. Rice is the main commodity grown in this region. This research aims to analyze the cost structure of rice farming in Subak Munggu Tegallantang, determine the income of rice farming in Subak Munggu Tegallantang, and examine the factors that influence rice farming income in Subak Munggu Tegallantang. This research was conducted for four months in Subak Munggu Tegallantang, data collection methods included interviews and documentation, which were analyzed using quantitative and qualitative descriptive with the help of the SPSS 27 program. The results of this research show that the cost structure of rice farming in Subak Munggu Tegallantang consists of fixed costs with an average -an average of IDR 222,642.42 and variable costs with an average of IDR 2,626,122.73 with total costs of IDR 2,848,765.15. The average income of farmers in Subak Munggu Tegallantang is IDR 16,516,537.88. And from hypothesis testing using the t test, it is known that farming costs (X1) do not have a significant effect on farmer income, while land area (X2) and selling price (X3) have a significant effect on rice farmer income in Subak Munggu Tegallantang.

Keywords: *rice farmers, income, farming costs, land area, selling price*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan kualitas hidup manusia, maka kebutuhan pangan yang merupakan kebutuhan dasar akan terus meningkat (Farid *et al.*, 2018). Komoditi tanaman pangan yang memiliki peran sangat

penting dalam meningkatkan ketahanan pangan adalah tanaman padi.

Tanaman padi kemudian menghasilkan beras yang menjadi makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Hampir 97 persen masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras. Konsumsi beras di Indonesia cukup tinggi karena sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap beras sebagai makanan pokok yang tidak tergantikan. Keadaan ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap beras sangat tinggi (Sari, 2022). Peningkatan produksi padi menjadi fokus penting dalam upaya menjaga ketahanan pangan, terutama mengingat pertumbuhan populasi yang terus meningkat dan kenaikan konsumsi per individu. Pengembangan lahan sawah menjadi suatu langkah yang dapat mendukung peningkatan pangan secara menyeluruh (Darna, 2022).

Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Bali yang memiliki lahan sawah. Lahan pertanian di Kabupaten Badung seluas 17.529 ha (Satu Data Provinsi Bali, 2021). Potensi pertanian di Kabupaten Badung dimanfaatkan untuk memproduksi kebutuhan pokok masyarakat. Hal ini yang menjadikan sebagian masyarakat Kabupaten Badung berprofesi sebagai petani, khususnya di Subak Munggu Tegallantang, Desa Pererenan. Padi adalah komoditas utama yang ditanam di wilayah ini dan menjadi sumber pendapatan utama bagi petani setempat. Walaupun usahatani padi sudah dilakukan relatif lama, umumnya petani belum memahami struktur biaya dan besarnya pendapatan usahatani padi.

Di lain pihak, pembangunan di Subak Munggu Tegallantang semakin gencar dilaksanakan, sehingga sebagian lahan pertanian beralih fungsi menjadi perumahan, supermarket dan kantor. Kondisi ini membawa dampak pada kelangkaan lahan pertanian. Persediaan lahan pertanian yang semakin hari semakin berkurang memberikan dampak pada pendapatan petani (Monsaputra, 2023). Alih fungsi lahan di Kabupaten Badung berfluktuasi pada tahun 2018 hingga 2022 dengan rata-rata 147,53 ha per tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2023).

Permasalahan lain yang kerap dihadapi oleh petani padi adalah mengenai harga jual gabah. Harga jual gabah pada saat musim panen terkadang mengalami penurunan yang sering membuat petani terancam pada kerugian. Harga jual dari hasil pertanian ini dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani di Subak Munggu Tegallantang. Terkadang harga jual juga ditentukan oleh seberapa besar permintaan pasar terhadap padi, sehingga pendapatan petani pun tidak menentu (Mirtasari, 2022). Harga jual gabah di Kabupaten Badung pada tahun 2023 sebesar Rp 6.000/kg, namun pada tahun yang sama harga jual gabah turun menjadi Rp 5.300/kg. Hal ini dikarenakan panen raya padi, sehingga harga padi mengalami penurunan (Budiastrawan, 2023).

Hal ini menyebabkan sebagian petani beralih profesi ke sektor non pertanian, sehingga menyebabkan kurangnya tenaga kerja di Subak Munggu Tegallantang. Masyarakat banyak yang beralih profesi menjadi penyedia makanan dan minuman, penyedia transportasi, dan di bidang jasa lainnya yang memiliki pendapatan yang lebih besar (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023).

Pada tahun 2021-2023 tenaga kerja di bidang pertanian di Kabupaten Badung

mengalami penurunan. Tahun 2021-2022 penurunan tenaga kerja di bidang pertanian sebesar 2,93%, kemudian tahun 2022-2023 penurunan tenaga kerja di bidang pertanian meningkat menjadi 4,22%. Di lain pihak tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam bertani. Semakin besar jumlah tenaga kerja, disertai dengan keahlian yang cukup memadai, akan semakin pesat pula perkembangan pembangunan di wilayah tersebut (Sayifullah, 2018).

Berdasarkan kondisi yang ada, perlu dilakukan penelitian tentang struktur biaya dan pendapatan usahatani padi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Subak Munggu Tegallantang Kabupaten Badung.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur biaya usahatani padi di Subak Munggu Tegallantang ?
2. Bagaimana pendapatan petani dari usahatani padi di Subak Munggu Tegallantang ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dari usahatani padi di Subak Munggu Tegallantang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis struktur biaya usahatani padi di Subak Munggu Tegallantang
2. Menganalisis pendapatan petani dari usahatani padi di Subak Munggu Tegallantang
3. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dari usahatani padi di Subak Munggu Tegallantang.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Subak Munggu Tegallantang, Desa Pererenan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April 2024 terhitung mulai pengumpulan data hingga penyusunan hasil penelitian.

2.2 Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan

2.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini antara lain jumlah pupuk, jumlah pestisida, harga benih, luas lahan, harga jual padi, iuran subak, jumlah tenaga kerja, nilai penyusutan alat, jumlah produksi, dan lainnya. Data kualitatif dalam penelitian ini antara lain gambaran umum mengenai Subak Munggu Tegallantang, identitas responden. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung kepada petani dengan menggunakan daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

2.2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan terstruktur, serta dokumentasi.

2.3 Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi di Subak Munggu Tegallantang yaitu 127 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode *simple random sampling* sebanyak 33 orang berdasarkan perhitungan rumus Slovin.

2.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan petani, dan analisis regresi linier berganda. Data yang dianalisis adalah data usahatani padi musim tanam bulan Oktober 2023 sampai Februari 2024.

2.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menganalisis struktur biaya usahatani padi di Subak Munggu Tegallantang. Adapun rumus yang digunakan adalah

$$\text{Biaya Tetap} \quad \text{TFC} = \sum_{i=1}^n \text{FC}_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TFC = *Total Fixed Cost* (Rp)

FC_i = *Fixed Cost* (Rp)

i = Input Tetap

$$\text{Biaya Variabel} \quad \text{TVC} = \sum_{i=1}^n \text{VC}_i \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

TVC = *Total Variable Cost* (Rp)

VC = *Variable Cost* (Rp)

i = Input Variabel

$$\text{Total Biaya} \quad \text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* (Rp)

TVC = *Total Variable Cost* (Rp)

2.4.2 Analisis Pendapatan Petani

Analisis pendapatan usahatani dilakukan untuk mengetahui pendapatan petani padi di Subak Munggu Tegallantang. Adapun rumus yang digunakan adalah Perhitungan total biaya dalam satu kali musim tanam digunakan rumus:

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

TC = *total cost* (Rp)

TFC = *total fixed cost* (Rp)

TVC = *total variable cost* (Rp)

Perhitungan total penerimaan usahatani menggunakan rumus:

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp/MT)

Y = Produksi (Kg/MT)

P_y = harga produk (Rp)

Perhitungan pendapatan petani dari usahatani padi menggunakan rumus:

$$Pd = TR - TC + \text{Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

Pd = pendapatan petani dari usahatani (Rp/MT)

TR = total penerimaan (Rp/MT)

TC = Total biaya (Rp/MT)

2.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Subak Munggu Tegallantang melalui persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Pendapatan Petani

a : Konstanta

X₁ : Koefisien bebas

X₂ : Koefisien bebas

X₃ : Koefisien bebas

b₁ : Nilai koefisien regresi

b₂ : Nilai koefisien regresi

b₃ : Nilai koefisien regresi

e : eror

Regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan SPSS 27.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Petani Padi di Subak Munggu Tegallantang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani berada pada golongan tidak produktif (>65 tahun) sebanyak 63,64% dari 33 responden. Tingkat pendidikan petani terbanyak tamat SD yaitu 48,48%. Rata-rata petani memiliki luas lahan garapan < 0,5 ha. Sebanyak 78,79% petani memiliki lahan sendiri dan 21,21% sebagai petani penyakap.

3.2 Struktur Biaya Usahatani Padi di Subak Munggu Tegallantang

Struktur biaya usahatani padi di Subak Munggu Tegallantang perlu dilakukan untuk mengetahui jenis dan jumlah masing-masing biaya yang digunakan dalam usahatani, baik yang merupakan biaya tetap maupun biaya variabel. Dalam penelitian ini, yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan alat dan iuran subak, sedangkan yang termasuk biaya variabel adalah bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga (Tabel 1).

Tabel 1.
Struktur Biaya Usahatani Padi di Subak Munggu Tegallantang

No	Komponen Biaya	Nilai (Rp/LLG)	Nilai (Rp/hektar)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap			
	Iuran Subak	30.248,48	70.000,00	1,06
	Penyusutan Alat	210.287,16	486.639,28	7,34
	Total Biaya Tetap	240.535,64	556.639,28	8,40
2	Biaya Variabel			
	Benih	292.424,24	676.718,09	10,20
	Pupuk	348.380,30	806.209,68	12,15
	Obat-Obatan	572.818,18	1.325.596,07	19,98
	TKLK	969.924,24	2.244.565,22	33,83
	TKDK	442.575,76	1.024.193,55	15,44
	Total Biaya Variabel	2.626.122,73	6.077.282,61	91,60
	Total Biaya	2.866.658,36	6.592.514,03	100,00

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Ket : LLG : Luas Lahan Garapan = 43,21 are

TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TKLK : Tenaga kerja Luar Keluarga

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa total biaya tetap sebesar 8,40%, yang terdiri atas biaya penyusutan alat sebesar 7,34% dan iuran subak yang harus dibayarkan setiap musim sebesar 1,06%. Penentuan iuran subak berdasarkan luas lahan yaitu Rp 7.000,00/are yang dibayar setiap musim tanam.

Total biaya variabel yang dikeluarkan untuk kebutuhan usahatani padi di Subak Munggu Tegallantang sebesar Rp 91,60%. Biaya terbesar pada biaya variabel adalah tenaga kerja sebesar 49,27% yang dibagi menjadi tenaga kerja luar keluarga sebesar 33,83% dan tenaga kerja dalam keluarga sebesar 15,44%. Pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyiangan, panen, dan pasca panen adalah semua kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja untuk melaksanakannya. Biaya variabel selanjutnya adalah biaya obat-obatan yang dikeluarkan sebesar 19,98%. Obat-obatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Insektisida (matarin, donkey, matador, prevathon, spontan, dharmabas, lamdarin, dan virtako), herbisida (ally plus, dan roundup), dan fungisida (amistartop, dan score).

Biaya variabel selanjutnya adalah biaya pupuk sebesar 12,15%. Petani Subak Munggu Tegallantang menggunakan pupuk urea dan ponska. Selain itu, petani juga menggunakan pupuk cair seperti NPK cair, leili, dan dewa dewi. Pemupukan dilakukan untuk menyediakan unsur hara yang cukup di dalam tanah agar pertumbuhan padi mencapai tingkat produksi yang optimal. Biaya yang paling rendah yang dikeluarkan adalah biaya benih sebesar 10,20%. Jenis benih padi yang digunakan petani Subak Munggu Tegallantang Inpari 32. Total biaya usahatani padi di Subak Munggu Tegallantang sampai panen sebesar Rp 2.866.658,36/are atau Rp 6.592.514,03/ha.

3.3 *Pendapatan Petani Padi di Subak Munggu Tegallantang*

Untuk mengetahui pendapatan petani padi di Subak Munggu Tegallantang, maka dilakukan perhitungan total penerimaan yang diperoleh petani. Total penerimaan petani diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual di musim panen tersebut (Tabel 2).

Tabel 2.

Penerimaan Petani Padi di Subak Munggu Tegallantang

No	Uraian	Satuan	Total perLLG	Total per hektar
1	Produksi	Kg	2.592,73	6.000,00
2	Harga Jual	Rp	7.257,58	7.257,58
Total Penerimaan		Rp	18.922.727,27	43.711.500,00

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Jumlah produksi padi di Subak Munggu Tegallantang sebanyak 2.597,73kg/are dengan harga jual Rp 7.257,58. Diketahui total penerimaan usahatani padi di Subak Munggu Tegallantang sebesar Rp 18.922.727,27/musim (Tabel 2). Jika di konversi kedalam hektar jumlah produksi padi di Subak Munggu Tegallantang sebesar 6.000,00 kg/ha. Jumlah produksi padi ini lebih rendah daripada rata-rata jumlah produktivitas padi di Kabupaten Badung, yaitu 6.831 kg/ha. Ini menunjukkan petani di Subak Munggu Tegallantang perlu memperbaiki pengelolaan usahatani meningkatkan produktivitas padinya, walaupun produktivitas padi di Subak Munggu Tegallantang lebih besar daripada produktivitas padi di Subak Aya, Kecamatan Penebel. Berdasarkan hasil penelitian *Kalyanadewi et.,al.* (2023) produktivitas padi di Subak Aya sebanyak 3.607,1 kg/ha. Jumlah produksi padi di Subak Munggu Tegallantang lebih besar 2.392,90 kg/ha dari Subak Aya.

Penerimaan petani tersebut merupakan rata-rata penerimaan petani dari padi bagi petani berstatus pemilik lahan. Sebagian petani di Subak Munggu Tegallantang berstatus sebagai penyakap. Sistem sakah di Subak Munggu Tegallantang adalah 1:3, maksudnya satu bagian penerimaan untuk pemilik lahan dan tiga bagian penerimaan untuk penyakap, dimana seluruh biaya usahatani dibebankan ke penyakap. Oleh karena itu, rata-rata penerimaan petani padi dalam penelitian ini yang terdiri atas petani

pemilik dan petani penyakap adalah Rp 17.793.181,82/43,21are/musim tanam (Tabel 3).

Tabel 3.

Pendapatan Petani Padi Di Subak Munggu Tegallantang

No	Uraian	Satuan	Total per LLG
1	Total Penerimaan	Rp	17.793.181,82
2	Total Biaya	Rp	2.866.658,37 (-)
3	Biaya Tenaga Kerja Dalam keluarga	Rp	442.575,76 (+)
	Total Pendapatan	Rp	15.369.099,21

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Pendapatan usahatani adalah ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi di Subak Munggu Tegallantang adalah Rp 15.369.099,21/musim tanam dengan rata-rata luas lahan garapan 43,21 are atau Rp 3.842.275,80/bulan. Hal ini dapat dilihat bahwa pendapatan rata-rata petani padi di Subak Munggu Tegallantang lebih besar dari UMR Kabupaten Badung. UMR Kabupaten Badung sebesar Rp 3.318.628,06. Pendapatan petani padi di Subak Munggu Tegallantang lebih besar Rp 523.646,74 dari UMR Kabupaten Badung.

3.4 *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Subak Munggu Tegallantang*

3.4.1 *Analisis Regresi Linier Berganda*

Hasil analisis regresi berganda dicantumkan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4.

Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Sig.
Biaya Usahatani	-1.019	-11.351	0,001
Luas Lahan	451009.543	93.51	0.001
Harga Jual	2444.716	18.366	0.001
Konstanta	-17813427.2		
R^1	0.999		
Adjusted R^1	0.999		
F hitung	13809.715		
Sig.	0.001		

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4 maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = -17813427,2 - 1,019X_1 + 451009,543X_2 + 2444,716X_3$$

Berdasarkan persamaan linear berganda diatas, dapat diketahui bahwa:

- nilai konstanta sebesar -17813427,2 berarti jika nilai biaya usahatani, luas lahan, dan harga jual bernilai 0, maka pendapatan petani sebesar -17813427,2.
- Nilai koefisien X_1 sebesar -1,019 berarti setiap penambahan 1 persen biaya usahatani akan mengurangi pendapatan petani sebesar 1,019.
- Nilai koefisien X_2 sebesar 451009,543 berarti setiap penambahan 1 persen luas lahan akan menambah pendapatan petani sebesar 451009,543.
- Nilai koefisien X_3 sebesar 2444,716 berarti setiap penambahan 1 persen harga jual akan menambah pendapatan petani sebesar 2444,716.

3.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2013). Dalam penelitian ini, R Square untuk mengetahui seberapa besar biaya usahatani, luas lahan, dan harga jual mempengaruhi pendapatan petani padi.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,999 atau 99% hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu biaya usahatani, luas lahan, dan harga jual memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yaitu pendapatan.

3.4.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Variabel indenpen dikatakan berpengaruh jika signifikansi F_{hitung} kurang dari 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 13809.715 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,93 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh simultan terhadap variabel terikat.

3.4.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (X) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y). jika nilai signifikan kurang dari 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima begitu juga sebaliknya jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa variabel biaya usahatani menunjukkan angka negatif yang menunjukkan arah hubungan yang berlawanan dengan hasil uji t dengan syarat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ berpengaruh secara parsial. Untuk nilai t hitung -11.351 lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel (df= 2,0481) berarti tidak berpengaruh secara parsial (H_{A0} diterima). Biaya usahatani berpengaruh negatif

terhadap pendapatan petani sehingga semakin banyak biaya usahatani maka pendapatan petani semakin berkurang. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Usman, 2020) yang menyatakan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani padi di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara.

Nilai t hitung variabel luas lahan adalah 93.51 lebih besar dari t tabel ($df=2,0481$) dengan nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05, sehingga variabel luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani padi (H_{B_0} ditolak). Semakin meningkat luas lahan petani, maka akan semakin meningkat pendapatan petani. Sebaliknya, semakin sempit lahan petani pendapatan petani akan semakin menurun. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Reza, 2022) yang menyatakan bahwa luas lahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai utara. Peningkatan pendapatan berdasarkan luas lahan dapat dilakukan dengan peningkatan indeks pertanaman padi. Berdasarkan penelitian (Meka, 2024) optimasi pemanfaatan lahan dapat meningkatkan produksi melalui peningkatan Indeks Pertanaman (IP) dengan cara pengelolaan tanaman terpadu yaitu dengan menggunakan varietas unggul, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman, pengendalian organisme pengganggu tanaman berdasarkan pengendalian hama secara terpadu, pengolahan tanah sempurna, dan pengairan secara efisien dan efektif.

Nilai t hitung variabel harga jual adalah 18.366 lebih besar dari t tabel ($df=2,0481$) dengan nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05, sehingga variabel harga jual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani padi (H_{C_0} ditolak). Semakin tinggi harga jual padi maka pendapatan akan semakin meningkat. Sebaliknya semakin rendah harga jual padi maka pendapatan petani akan semakin menurun. Hal ini didukung hasil penelitian Arianty (2020) yang menyatakan bahwa harga jual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani padi di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Meningkatkan harga jual bisa dilakukan dengan sistem non tebas atau panen sendiri. Berdasarkan penelitian Pujiati dan Prihtanti (2018), pendapatan usahatani padi sistem non tebas lebih tinggi dibanding usahatani padi dengan sistem tebas. Petani dapat menjual padi dengan harga yang lebih tinggi karena tidak ada perantara yang mengambil keuntungan. Peran pemerintah dalam menetapkan kebijakan harga gabah sangat penting untuk memastikan kesejahteraan petani dan stabilitas pasar. Pemerintah menetapkan harga dasar gabah untuk melindungi petani dari fluktuasi harga yang ekstrim.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut struktur biaya usahatani padi dengan luas lahan garapan 43,21 are terdiri atas biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.412.500,00 (49,27%), biaya obat-obatan

sebesar Rp 572.818,18 (19,98%), biaya pupuk sebesar Rp 348.380,30 (12,15%), biaya benih sebesar Rp 292.424,24 (10,20%), biaya penyusutan alat sebesar Rp 192.393,94 (7,34%), dan biaya iuran subak sebesar Rp 30.248,38 (1,06%). Pendapatan rata-rata petani padi di Subak Munggu Tegallantang dalam satu musim sebesar Rp 15.386.992,42/43,21 are. Variabel biaya usahatani, luas lahan, dan harga jual memiliki pengaruh secara simultan terhadap pendapatan petani. Secara parsial variabel biaya usahatani (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi, sedangkan variabel luas lahan (X2) dan harga jual (X3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Subak Munggu Tegallantang.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar petani melanjutkan usahatani padi karena pendapatan petani masih diatas UMR. Bagi pemerintah diharapkan memberikan bimbingan kepada petani dan membantu menciptakan harga jual yang mendukung petani dapat terus berusaha tani padi.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Arianty.,S. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 2022. Kabupaten Badung Dalam Angka
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 2023. Kabupaten Badung Dalam Angka 2022
- Budiastrawan,I.P.A.2023. Panen Raya, Harga Gabah Turun Jadi Rp 5.300 per kilogram www.detik.com
- Darna., S. 2022.Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi (Oryza Sativa) Sawah di Desa Sajau Hilir Kecamatan Tanjung Palas Timur Kabupaten Bulungan.
- Farid,A., Romadi, U.,& Witono,D. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi petani Dalam Penerapan Sistem Tanam jajar legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur.
- Kalyanadewi, G.A.P., Suamba, I. K., & Artini, N. W. P. 2023. Analisis Komparasi Keuntungan Usahatani Padi Sawah dan Bawang Putih Lokal di Subak Aya Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.
- Kuncoro, M.2013. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonoi. Erlangga:Jakarta.
- Meka,N.C. 2024. Tingkatkan Indeks Pertanaman, Langkah Optimasi Pemanfaatan Lahan Pertanian.
- Mirtasari, D. 2022. Dampak Fluktuasi Harga Jual Padi Terhadap Pendapatan Petani di Desa Gayam Kecamatan Mojojoto kota Kediri Perspektif Mikro Ekonomi Islam.
- Monsaputra, M. (2023). Analisis perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi

- perumahan di kota Padang Panjang.
- Pujiati,M.,& Prihtanti,T.M. 2018. Perbedaan Pendapatan Dan Tingkat Risiko Usaha Tani Padi Sistem Tebas Dan Non Tebas Di Desa Sarimulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati.
- Reza,M., & Effendi,M. 2022. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- Sari,.P.U. 2022.Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Desa Muara Danau Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim.
- Satu Data Indonesia Provinsi Bali.2021. Luas Lahan Sawah dan Lahan Tegal Kebun Per Kabupaten/Kota.
- Sayifullah.,&Emmalian. 2018. Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian di Indonesia.
- Usman, U., & Yanti, M. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Wanita Di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara.